

PENGARUH STRATEGI INKUIRI SOSIAL TERHADAP PEMAHAMAN IPS DAN *SELF-REGULATED LEARNING* SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI KEGIATAN EKONOMI DI INDONESIA (Penelitian Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas VA dan VB SDN Sukalilah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang)

Pupun Purwasih¹, Diah Gusrayani², Nurdinah Hanifah³

¹²³Program Studi PGSD UPI Kampus Sumedang

Jl. Mayor Abduracman No. 211 Sumedang

¹Email: pupun.purwasih94@student.upi.edu

²Email: gusrayanidiah@yahoo.com

³Email: nurdinah.hanifah@upi.edu

ABSTRAK

The researched was purposed to find out whether there was any significant increasing who have been taught of social science and self-regulated learning from student by using social inquiries strategy and conventional strategy, to knowing correlation between understanding of the social science and self-regulated learning of students. This type of the research is quasi experimental with using non equivalent control group design. The population is all of student of 5th grade of elementary school in Pamulihan District. The results of data analysis showed that no significant a difference between experimental class or control, value of P-value (2-tailed) for amount $0,096 \geq 0,05$ impact on H_0 for received and H_1 for rejected. And there is no difference between learning using social inquiries strategy and conventional strategy to improving self regulated learning of the students to show $0,079 \geq 0,05$ impact on H_0 for received and H_1 for rejected. There is no related to understanding between a social science with self regulated learning students is value of P-value (2-tailed) for amount $0,580 \geq 0,05$, so that the value H_0 for received and H_1 for rejected.

Keyword : Strategy of social inquiries, Understanding of social science, Self-regulated learning of students

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa, guru harus mampu mengolah proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang baik dan berkualitas memiliki fungsi dan tujuan untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, serta meningkatnya pemahaman siswa di dalam kelas. Namun hingga saat ini, pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar, menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan guru cenderung bersifat *teks book oriented* sekedar memindahkan pengetahuan secara utuh yang guru miliki kepada siswa.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu cabang ilmu pendidikan yang mempelajari mengenai kehidupan sosial, , cakupan ilmu pengetahuan sosial ini sangat luas mencakup beberapa bidang ilmu sosial lainnya, diantaranya sosiologi, antropologi, geografi, ekonomi, dan politik. Pembelajaran IPS yang terdapat di sekolah, khususnya sekolah dasar sudah dibentuk dan disesuaikan dengan kurikulum yang terdapat di SD. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Soemantri (dalam Hanifah, 2009, p. 121) 'IPS mempunyai arti sebagai pelajaran dari beragam ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD'.

Pola pembelajaran pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembelajaran. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya memberikan siswa dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan semata, melainkan terletak pada upaya agar siswa mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam memahami dan ikut serta bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. pembelajaran yang dilaksanakan harus dimulai dengan pemberian materi yang sesuai dengan tahap berpikir peserta didik yang masih konkret. Dengan demikian maka pembelajaran yang disampaikan akan dapat dicerna dengan baik oleh siswa, sehingga pembelajaran IPS "...memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial..." Rahman, D., Hanifah, N., & Maulana, M. (2016) dapat terwujud dengan baik. Seperti yang dikemukakan oleh Syaichudin & Dkk, 2016, p. 240) bahwa :

Ada kecenderungan beberapa siswa berpendapat bahwa untuk memahami fenomena sosial siapapun bisa melakukannya tanpa perlu belajar dan berusaha. Hal ini diperparah lagi oleh proses pembelajaran di sekolah yang hanya mengacu pada hafalan konsep-konsep saja tidak diarahkan pada analisis kasus-kasus yang menarik yang terjadi dalam masyarakat, sehingga pebelajar meremehkan dan menganggap pelajaran IPS adalah pelajaran hafalan dan membosankan bagi pebelajar.

Dalam hal ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan bahwa hafalan merupakan satu kegiatan yang tidak dibutuhkan, akan tetapi apabila seorang siswa diharuskan menghafal suatu informasi tanpa adanya pemaknaan pada diri siswa, maka dampak yang terjadi adalah tidak bertahan lamanya hafalan tanpa makna tersebut. Padahal pengalaman belajar yang dilakukan siswa akan lebih bermakna jika bermanfaat sepanjang hidupnya. "Siswa terkadang menjawab pada tahap menjelaskan saja belum pada tahap menganalisis" (Syaichudin & Dkk, 2016, p. 240), sehingga bisa dikatakan bahwa tahap pemahaman IPS siswa masih rendah. Hal ini bisa terlihat juga ketika sebagian siswa kurang mampu mengaitkan hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan dan diaplikasikan pada situasi baru.

Selain itu, menurut Enwistle (dalam Caryono & Triyanto, n.d., p. 189) "Kemajuan akademik yang dicapai bergantung pada pola perilaku dan kemandirian belajar (*self-regulated learning*)". Artinya dengan adanya penanaman *self-regulated learning* pada diri siswa maka akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. *Self-regulated learning* merupakan "Proses konstruktifis ketika siswa menetapkan tujuan belajar sekaligus mencoba memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi belajar." (Caryono & Triyanto, n.d., p. 189). Kemandirian adalah suatu sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapainya tujuan, tanpa menutup diri terhadap

berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan. Sedangkan kemandirian dalam proses belajar atau bisa disebut juga dengan *self-regulated learning* adalah "Suatu proses pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran pribadi dan berinisiatif sehingga memiliki kepercayaan diri, kebiasaan positif dan disiplin yang tinggi." (Latri, 2010, p. 3). *Self-regulated learning* siswa dalam pembelajaran IPS ini tentunya akan menimbulkan dorongan pada diri sendiri secara berkelanjutan untuk senantiasa terlibat dalam penyelesaian masalah yang guru sajikan berkaitan dengan materi IPS di lingkungan sosialnya. Siswa yang memiliki *self-regulated learning* menunjukkan beberapa karakteristik, menurut (Caryono & Triyanto, n.d., p. 188) karakteristik tersebut terlihat ketika siswa mampu mengatur tujuan belajar oleh dirinya sendiri agar mampu mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan motivasi, menyadari hal-hal yang mempengaruhi kondisi emosional dan mempunyai cara sendiri untuk mengatur emosi agar tidak mengganggu kegiatan belajar, memantau kemajuan yang mendekati target belajar secara periodik, memeriksa strategi belajar yang didasarkan pada kemajuan yang dicapai, mengevaluasi rintangan yang mungkin timbul, dan membuat adaptasi yang diperlukan. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kemampuan kognitif siswa (pemahaman IPS) berperan penting pada proses pembelajaran, karena dengan kemampuan ini memberikan strategi belajar untuk memahami isi materi yang telah disampaikan. Akan tetapi pada kenyataannya baik jenjang dasar maupun jenjang lanjutan, diperlukan ranah afektif sebagai penunjang keberhasilan ranah kognitif seorang siswa. Fakta empiris yang dikemukakan oleh Purwanto, dkk (dalam Nahdi & Juju, 2016, p. 3) bahwa "Sekalipun kemampuan kognitif siswa tinggi akan tetapi ia tidak dapat mencapai prestasi akademik secara optimal, hal tersebut terjadi karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar". Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya siswa, agar mampu meregulasi diri dalam belajarnya. Seperti yang dikatakan oleh Sumarno (dalam Nahdi & Juju, 2016, p. 4) bahwa "yang terpenting dalam kemandirian adalah kemandirian merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam keberhasilan belajar seorang siswa, sehingga sangat diwajibkan setiap siswa karena kemandirian belajar".

Dari semua pemaparan di atas, menunjukkan bahwa saat ini pembelajaran IPS yang guru lakukan belum mengembangkan proses pembelajaran berpikir. Dengan menggunakan model, media, strategi, teknik ataupun taktik yang membuat siswa lebih interaktif. Sehingga yang terjadi hanyalah siswa menerima materi yang guru berikan, akibatnya guru merasa mengajar dengan baik, namun kenyataannya siswa tidak belajar. Disamping itu, pola pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa jenuh. Siswa tidak diberi kesempatan untuk berfikir secara bertahap sesuai dengan skemata yang ia miliki sebelumnya. Sehingga siswa berfikir bahwa pembelajaran IPS hanya sebatas hafalan dan pemahaman saja, itu pun pemahaman yang sering kali mudah terlupakan dan diterima begitu saja tanpa adanya akomodasi ataupun asimilasi yang siswa alami.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran yang dapat menciptakan interaksi yang aktif dan baik pada diri siswa, guru dan lingkungan, sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, mandiri dalam belajar dan mampu memahami konsep IPS yang guru berikan. Strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan berinteraksi dalam kasus tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan strategi inkuiri sosial. Strategi inkuiri sosial menurut Joyce (dalam Sanjaya, 2009, p. 203) merupakan "Strategi pembelajaran dari sekelompok sosial (*social family*) subkelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa metode pendidikan bertujuan untuk

mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat". Menurut strategi inkuiri sosial pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu merangsang penggunaan pemahaman siswa lewat pemecahan masalah sosial yang siswa temui di lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan hal tersebut, Isjoni (dalam Widianara & Dkk, 2013, p. 4) menyatakan inkuiri sosial merupakan "Salah satu strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk berfikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran IPS karena menekankan kepada pengalaman siswa untuk memecahkan masalah sosial melalui langkah-langkah dan prosedur pemecahan masalah". Sebuah strategi pembelajaran yang dilaksanakan selalu berlandaskan bahwa belajar merupakan proses mental yang kompleks. Hal ini diartikan bahwa belajar tidak hanya serta merta membaca sebuah materi dari buku yang guru berikan kepada siswa, menjawab soal-soal LKS yang hanya terpaku pada buku yang ada. Akan tetapi bagaimana siswa mampu belajar dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini akan mengoptimalkan interaksi dengan lingkungan belajar siswa dan akan dapat mengembangkan skemata kognitif seseorang yang kemudian akan membantu dalam memproses dan menyimpulkan sebuah informasi.

Dengan menggunakan strategi inkuiri sosial di pembelajaran IPS, maka siswa akan dibiasakan untuk menggali kemampuan kognitifnya yang berdasarkan konstruktivisme lewat interaksi sosial siswa di kelas ataupun di lingkungan sekitarnya. Karena dengan itu akan memudahkan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, menunjukkan siapa dirinya, dan menjadi manusia yang memiliki rasa sosial tinggi. Ketika siswa merasa lebih nyaman di dalam kelas pada saat proses belajar, maka pemahaman konsep siswa pun akan lebih terlihat baik secara lisan ataupun tulisan. Ketika pemahaman konsep telah mampu siswa kuasai, maka siswa akan mampu menjadi pribadi yang mandiri dalam belajarnya. Oleh sebab itu, beranjak dari uraian-uraian di atas, maka pada akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Strategi Inkuiri Sosial Terhadap Pemahaman IPS dan *Self-Regulated Learning* Siswa Kelas V Sekolah Dasar Pada Materi Kegiatan Ekonomi di Indonesia".

Penelitian ini berfokus pada pembelajaran yang menggunakan strategi inkuiri sosial dalam upaya untuk meningkatkan Pemahaman IPS siswa dan *Self-Regulated Learning* siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia. Strategi inkuiri sosial dalam penelitian ini mengambil tahapan-tahapan menurut Sanjaya, yaitu dimulai dengan orientasi, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan. Tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pemahaman dan *self-regulated learning* siswa. Melalui pembelajaran bermakna dengan berdiskusi, membaca artikel, dan melakukan observasi untuk mendapatkan informasi, serta *ice breaking*, maka siswa akan merasa lebih nyaman saat pembelajaran berlangsung.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan metode eksperimen. Bentuk desain penelitiannya kuasi eksperimen dengan desain *non equivalent control group design*. Penelitian kuasi eksperimen ini melibatkan dua kelompok sampel yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan strategi inkuiri sosial, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak diberi perlakuan yaitu dengan pembelajaran dengan menggunakan strategi

konvensional. Data yang diperoleh adalah hasil tes uji coba soal, nilai pretes dan postes untuk mengetahui pengetahuan siswa. Nilai pretes diperoleh sebelum peneliti memberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang digunakan untuk mengetahui normal dan homogenitas sample, dan nilai postes diperoleh setelah peneliti memberikan perlakuannya di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

LOKASI PENELITIAN

Penelitian eksperimen dengan menggunakan strategi inkuiri sosial ini dilaksanakan di SDN Sukalilah Desa Cigendel, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelas V SDN Sukalilah Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 61 siswa dengan 31 siswa kelas VA dan 30 siswa kelas VB.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik tes dan non tes. Adapun teknik data pada tes adalah dengan hasil pemahaman siswa, sedangkan teknik pengumpulan data non tes adalah berupa angket *self-regulated learning* siswa, observasi guru dan siswa, serta wawancara guru dan wawancara siswa.

TEKNIK PENGOLAHAN DATA DAN ANALISIS DATA

Teknik pengolahan data dibagi menjadi dua yaitu teknik pengolahan data tes dan non tes. Teknik pengolahan data tes adalah tes pemahaman IPS siswa baik di kelas kontrol ataupun kelas eksperimen yang diadakan sebelum melakukan memberikan treatment (pretes) dan setelah melakukan treatment (postes). Adapun teknik pengolahan data non tes yang berupa angket *self-regulated learning* siswa, hasil wawancara guru dan siswa baik di kelas eksperimen ataupun kontrol, hasil observasi guru yang mengajar di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol, serta hasil wawancara yang dilakukan kepada guru dan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Adapun teknik pengolahan data untuk tes dan non tes pemahaman IPS dan *self-regulated learning* siswa adalah dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0 *for windows*, di mana dalam perhitungan SPSS akan dicari normal atau tidaknya data yang akan dihitung. Jika data tersebut normal, dilanjutkan untuk menghitung homogenitas jika sample bebas dan kedua data normal, namun langsung ke uji beda rata-rata jika sample berasal dari sample terikat. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut memiliki varians yang sama atau tidak, dan untuk uji beda rata-rata dilakukan agar mengetahui apakah data tersebut memiliki perbedaan atau tidak. Selanjutnya adalah dengan menghitung nilai gain dari kedua kelompok, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan gain dari kedua kelompok, serta untuk melihat apakah terdapat peningkatan atau tidak. Hal tersebut bisa terjadi ketika nilai pretes dari kedua kelompok menunjukkan terdapat perbedaan nilai pretes yang telah dihitung. Akan tetapi jika nilai pretes dari kedua kelompok menunjukkan tidak terdapat perbedaan, maka untuk melihat adanya peningkatan atau tidak cukup uji beda rata-rata pada nilai postes.

Pengolahan data untuk menghitung instrument non tes adalah dengan menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan menganalisis data

wawancara lalu membuat kesimpulan atau gambaran mengenai pembelajaran dengan menggunakan strategi inkuiri sosial. Adapun observasi dalam penelitian ini yaitu observasi kinerja guru dengan observasi aktivitas siswa. Pengolahan data observasi sebagai faktor pendukung dalam penelitian ini. Observasi kinerja guru dilakukan untuk mengetahui berapa besar kinerja guru terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi kinerja guru atau aktivitas siswa dibuat dalam bentuk tabel dalam mengamati aspek-aspek yang harus diamati. Aspek-aspek yang harus diamati tersebut terdapat indikator-indikator yang telah dikembangkan oleh peneliti. Terdapat skor maksimal pada observasi kinerja guru dan observasi aktivitas siswa. Hasil skor yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan cara menginterpretasikan dengan rumus dan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat beberapa data, yaitu data pretes dan postes pemahaman IPS dan *self-regulated learning* siswa, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Untuk mengetahui hasilnya, maka disajikan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti tentukan. Rumusan masalah pertama yaitu dengan hipotesis 1 yang berbunyi strategi inkuiri sosial dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia. Adapun hasilnya dengan menggunakan hitungan statistika SPSS 16.0 *for windows* maka didapatkan uji beda rata-rata di bawah ini.

Tabel 1. Data Hasil Uji Beda Rata-Rata Pretes-Postes Kelas Eksperimen

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETES – POSTES	-3.22233	9.48915	1.73247	-6.76564	.32097	-1.860	29	.073

Pada hasil pretes dan postes kelompok eksperimen menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,073 \geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian rata-rata pemahaman IPS awal siswa di kelas eksperimen sama dengan rata-rata pemahaman IPS akhir kelas eksperimen. artinya, tidak terdapat perbedaan antara pretes dan postes di kelas eksperimen, sehingga tidak ada peningkatan pemahaman IPS di kelas eksperimen secara signifikan.

Rumusan masalah kedua, yaitu dengan hipotesis 2 yang berbunyi strategi konvensional dapat meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia. Adapun hasilnya dengan menggunakan hitungan statistika SPSS 16.0 *for windows* maka didapatkan uji beda rata-rata di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Beda Rata-Rata Pretes dan Postes Pemahaman IPS Kelas Kontrol

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETES – POSTES	-8.17097	9.88292	1.77502	-11.79605	-4.54588	-4.603	30	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui *P-value* sebesar 0,000. Data tersebut menunjukkan *P-value* < 0,05, nilai tersebut memenuhi *P-value* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya adalah terdapat perbedaan rata-rata pemahaman IPS awal dan pemahaman IPS akhir di kelas kontrol, sehingga pemahaman IPS di kelas kontrol meningkat secara signifikan.

Rumusan masalah ketiga yaitu dengan hipotesis 3 yang berbunyi strategi inkuiri sosial lebih baik daripada strategi konvensional dalam meningkatkan pemahaman IPS siswa pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia. Sehingga dengan itu, terlebih dahulu akan dipaparkan data perbandingan nilai pretes di kelas eksperimen dan postes di kelas kontrol.

Berdasarkan hitungan *Microsoft excel* 2007, maka didapatkan bahwa nilai pretes kelas eksperimen dan kontrol memiliki rentan perbedaan yang tidak jauh berbeda. Adapun hasil nilai pretes kelas eksperimen dan kontrol dengan menggunakan hitungan statistika SPSS 16.0 for windows maka didapatkan uji beda rata-rata di bawah ini Tabel.

Tabel 3. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	Paired Differences					T	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 EKSPERIMEN – KONTROL	2.33400	17.92115	3.27194	-4.35787	9.02587	.713	29	.481

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *P-value* (2-tailed) adalah sebesar 0,481. Nilai 0,481 \geq 0,05 sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan rata-rata antara pretes pemahaman IPS di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk melihat perbandingan peningkatan hasil pemahaman IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka disajikan nilai postes di kelas keduanya.

Tabel 4. Hasil Uji Rata-Rata Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Nilai Postes Kelas Kontrol

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 EKSPERIMEN – KONTROL	5.55633	18.15817	3.31521	-1.22404	12.33671	1.676	29	.104

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *P-value* (2-tailed) adalah 0,104. Nilai $0,104 \geq 0,05$ sehingga H_0 diterima dan menyebabkan H_1 ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan rata-rata antara pemahaman IPS di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, strategi inkuiri sosial pada materi kegiatan ekonomi di Indonesia tidak meningkatkan pemahaman IPS siswa secara signifikan

Untuk rumusan masalah keempat dengan bunyi hipotesis strategi inkuiri sosial dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Adapun hasil perhitungan melalui statistika adalah.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Pretes dan Postes *Self Regulated Learning* Siswa Kelompok Ekspserimen

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRETES – POSTES	2.59967	8.32723	1.52034	-.50977	5.70911	1.710	29	.098

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa *P-value* sebesar 0,098. Data tersebut menunjukkan $P-value \geq 0,05$, nilai tersebut memenuhi $P-value \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata *self-regulated learning* awal siswa di kelas eksperimen sama dengan rata-rata *self regulated learning* akhir kelas eksperimen. Dengan kata lain, tidak terdapat perbedaan antara pretes dan postes di kelas eksperimen.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kelima dengan hipotesis strategi konvensional dapat mempengaruhi *self-regulated learning* siswa secara signifikan, di bawah ini hasil uji statistika yang telah dilakukan.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Pretes *Self Regulated Learning* Siswa Kelompok Kontrol

	POSTES – PRETES
Z	-1.431 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.152

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *P-value* (2-tailed) sebesar 0,152. Nilai $0,152 \geq 0,05$, sehingga H_0 dan menyebabkan H_1 ditolak. Artinya rata-rata pretes *self-regulated learning* siswa kelas kontrol sama dengan rata-rata postes *self-regulated learning* siswa kelas kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata pemahaman IPS awal dan pemahaman IPS akhir di kelas kontrol. Rumusan masalah selanjutnya yaitu rumusan keenam, untuk mengetahui perbandingan peningkatan *self-regulated learning* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka disajikan data yang telah dihitung berdasarkan hitungan statistika.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Rata-Rata Nilai Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	POSTES
Mann-Whitney U	401.000
Wilcoxon W	866.000
Z	-.924
Asymp. Sig. (2-tailed)	.355

Berdasarkan nilai *p-value* yang dilihat menunjukkan angka sebesar 0,355 sehingga memenuhi nilai $P-value \geq 0,05$ yang berdampak pada H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan rata-rata antara antara postes *self-regulated learning* siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol, artinya bahwa strategi inkuiri sosial tidak dapat meningkatkan *self-regulated learning* siswa secara signifikan. Rumusan terakhir dengan hipotesis terdapat hubungan positif antara strategi inkuiri sosial dengan *self-regulated learning* siswa. Hasil uji korelasi dengan menggunakan nilai gain pemahaman dan *self-regulated learning* siswa di kelas eksperimen ataupun kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Nilai Gain Pemahaman IPS dan *Self-Regulated Learning* di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	PEMAHAM AN	SLR
Spearman's rho PEMAHAM AN	Correlation Coefficient	1.000
	Sig. (2-tailed)	-.072
	N	.580
		61
		61

SLR	Correlation Coefficient	-.072	1.000
	Sig. (2-tailed)	.580	.
	N	61	61

Dari hasil uji korelasi pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *P-value* (2-tailed) adalah sebesar 0,580. Nilai tersebut berarti *P-value* $\geq 0,05$, sehingga H_0 diterima yang menyebabkan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan antara pemahaman IPS siswa dengan *self-regulated learning* siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan yang didapatkan adalah tidak adanya pengaruh peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman IPS dan *self-regulated learning* siswa dengan pembelajaran menggunakan strategi inkuiri sosial. Adapun strategi konvensional memberikan peningkatan secara signifikan terhadap pemahaman IPS siswa, namun tidak meningkatkan *self-regulated learning* siswa. Serta tidak ada hubungan atau korelasi antara strategi inkuiri sosial dengan *self-regulated learning* siswa. Hal ini terjadi karena faktor-faktor lain di luar kendali peneliti, seperti kebiasaan belajar siswa, motivasi dan minat siswa dalam belajar.

BIBLIOGRAFI

- Caryono, & Triyanto. (n.d.). *Analisis Kemampuan Self Regulated Learning Siswa Overachievers Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Mata Pelajaran Fisika*.
- Dede Salim Nahdi, & Juju. (2016). Peningkatan Kemampuan Self Regulated Learning (SRL) Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Cakrawala Pendas*, 2(1), 3–7.
- Hanifah, dkk. (2009). *Model pembelajaran di sekolah dasar*. Sumedang: UPI Press.
- Lastri. (2010). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Matematika Siswa Dengan Resource Based Learning (Belajar Berbasis Aneka Sumber)*.
- Purwanto, M. N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: remaja rosdakarya.
- Rahman, D., Hanifah, N., & Maulana, M. (2016). PENGGUNAAN METODE ROLE PLAYING DENGAN TEKNIK STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN KARAKTER PERCAYA DIRI PADA MATERI KEBERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 61-70. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/jpi.v1i1.2932>
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Savira & Suharsono.(2013). Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastnasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.01 (01). P. 3-7
- Savira & Suharsono.(2013). Self Regulated Learning (SRL) Dengan Prokrastnasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. Vol.01 (01). P. 3-7
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suparno. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius
- Syaichudin, & Dkk. (2016). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep IPS Kelas VII di SMP dalam Self Reguleted Learning*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Widiantara, & Dkk. (2013). Determinasi Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. *E-Jurnal Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 4–12.